

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Problematika Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Problematika**

Istilah problem atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang berarti masalah atau persoalan. Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang sebenarnya terjadi, antara teori dengan praktek, antara metode dengan implementasi, antara rencana dengan pelaksana.<sup>10</sup>

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua kata “Problem” berarti “masalah, persoalan” sedangkan kata “problematika” adalah suatu yang masih menimbulkan masalah. Masalah belum dapat dipecahkan. Selanjutnya menurut Sampurna K dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kata “problem” berarti problema, soal, masalah, teka teki. Kata “problem” berarti “masalah, persoalan” sedangkan kata “problematika” diartikan dengan “suatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan”. Adapun Bisri

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 52.

menyatakan bahwa masalah (problematika) berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah al-masail atau kata the problems dalam bahasa Inggris. Berbeda makna dan maksudnya dengan pernyataan dan bentuk jamaknya dalam bahasa Arab adalah al-as'ilah atau the question dalam bahasa Inggris. Pada mulanya bentuk yang paling sederhana, masalah merupakan jamak antara yang diharapkan atau dikehendaki dengan yang diperoleh atau dirasakan.<sup>11</sup>

Jadi dari beberapa penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa, problematika adalah suatu bentuk persoalan atau permasalahan yang memerlukan perbaikan untuk diselesaikan, terutama dalam proses belajar mengajar, baik dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar peserta didik (eksternal).

Problematika merupakan masalah yang membutuhkan pemecahan masalah. Adanya masalah dalam pembelajaran atau pendidikan maka akan menghambat tercapainya tujuan secara maksimal. Oleh sebab itu diperlukan solusi dalam penyelesaian

---

<sup>11</sup> Muhammad Tri Ramdhani dan Siti Ramlah, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN 3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan", Jurnal Hadratul Madaniyah, 2 (Desember, 2015), hal. 28.

masalah. Dalam pembelajaran ada beberapa kemungkinan masalah yang dapat terjadi antara lain:

1) Problem yang berkaitan dengan peserta didik

Siswa adalah subjek dari semua kegiatan pendidikan dan pengajaran. Peserta didik memiliki kedudukannya dalam proses pembelajaran karena guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Faktor internal siswa meliputi kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kedewasaan, kesiapan. Setiap siswa memiliki masalah sehingga guru dituntut untuk mengetahui sifat dan karakteristik siswa serta memiliki keterampilan dalam membimbing siswa.<sup>12</sup>

2) Problem yang berkaitan dengan pendidik

Pendidik dalam proses pembelajaran adalah mata pelajaran utama. Karena di tangan pendidik terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Masalah yang berkaitan dengan pendidik antara lain:

a) Masalah penguasaan guru terhadap materi

Pengetahuan dan kemampuan seorang guru dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh sebelumnya, sehingga apapun

---

<sup>12</sup> Moh. Suardi, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 32.

yang diberikan kepada siswa benar-benar sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Sebagai seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan dan dikembangkan, dalam arti meningkatkan kemampuan mereka dalam hal pengetahuan, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan diperoleh dan dicapai oleh siswa.<sup>13</sup>

- b) Masalah penguasaan guru dalam pengelolaan kelas.

Mengelola kelas adalah keterampilan yang harus dimiliki bagi guru untuk menciptakan dan mengkondisikan belajar secara optimal serta menyelesaikannya ketika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar, dengan kata lain adalah kegiatan untuk menciptakan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran. Dalam perannya selagai pengelola pembelajaran atau manajer pembelajaran, guru harus mampu mengelola kelas karena kelas adalah lingkungan belajar dan salah satu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisir. Guru

---

<sup>13</sup> Didi Pianda, *Kinerja Guru*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal. 35.

harus memiliki keahlian sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya.<sup>14</sup>

c) Problem yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran

Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran dan untuk menentukan keefektifannya proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Tanpa evaluasi apapun guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa dan tidak dapat menilai tindakan pengajarannya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya.<sup>15</sup>

b. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran berasal dari bahasa Inggris “intruaction” yang dimaknai sebagai usaha yang bertujuan membantu orang belajar. Mearso mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, baik secara formal di sekolah

---

<sup>14</sup> Mohd. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 14-15.

<sup>15</sup> Nandang Sarip Hidayat, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, (Akademika, 2012), Vol. 37, No. 1, hal. 83.

maupun secara informal dan nonformal dirumah dan di masyarakat. tugas pembelajaran di sekolah diemban oleh guru, di rumah oleh orang tua dan di masyarakat oleh para tokoh masyarakat.<sup>16</sup>

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktifitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar /BM, proses belajar mengajar /PMB, atau kegiatan belajar mengajar.<sup>17</sup>

Pembelajaran merupakan suatu perpaduan yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia sangat terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Selain itu juga terdapat material, meliputi buku-buku, papan tulis, alat tulis serta alat pendukung lainnya. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang kelas,

---

<sup>16</sup> Nyanyu Khodijah, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), hal. 175

<sup>17</sup> Ahmad Susanto, Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar, Jakarta: Kencana, 2013), Hal. 18

perlengkapan audio visual, juga komputer. Dan yang terakhir yakni prosedur, berupa jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.<sup>19</sup>

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, serta dimana peserta didik memperoleh ilmu dan pengetahuan yang baru yang belum diketahuinya.

---

<sup>18</sup> H Rifki, 'Problematika Pembelajaran Tematik Di SD Negeri 66 Kota Bengkulu', 2022  
<[http://repository.iainbengkulu.ac.id/8421/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/8421/1/HERU RIFKI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/8421/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/8421/1/HERU%20RIFKI.pdf)>.

<sup>19</sup> Ahdar Djamaluddin and Wardana, Op. Cit., hal 19

## 1) Aspek dalam pembelajaran

Pada sistem pembelajaran ialah terdapat untuk memilih dan juga menetapkan metode tujuannya agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karenanya, pembelajaran lebih menekankan pada beberapa cara untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan cara mengelola pembelajaran dan mengorganisasikan isi dari pembelajaran.

Adapun aspek dalam pembelajaran mencakup tiga aspek yaitu diantaranya ialah sebagai berikut :

### a) Peserta Didik

Pada aspek ini, ialah sebelum guru memasuki ruangan kelas untuk mengajar kepada peserta didik, maka sebelum itu ada beberapa hal yang terlebih dahulu yang perlu dilakukan, misalnya memberikan kajian pembelajaran kepada para peserta didik. Dan selanjutnya kajian yang telah disampaikan akan menjadi dasar pertimbangan dalam rangka untuk menentukan rangkaian materi bahan pelajaran. Setelahnya cara penyajian

memegang peranan yang sangat penting atas penerapan materi pada peserta didik.

b) Proses Belajar

Pada proses belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut pada perubahan yang sifatnya pengetahuan kognitif dan keterampilan maupun yang menyangkut sikap dan nilai.

Adapun dalam proses belajar bersifat individual dan kontekstual artinya proses belajar terjadi dalam diri peserta didik yang sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya. Peserta didik semestinya tidak hanya belajar dari guru tetapi dapat juga belajar dengan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar. Sedangkan secara konseptual belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan kehidupan. Belajar juga merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh

suatu perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya.

Proses belajar hakikatnya merupakan suatu proses yang mengubah diri seseorang menjadi yang lebih baik dengan ditandai dengan adanya perubahan dari awal hingga akhir. Dan perubahan ditandai dalam berbagai bentuk seperti berubah pemahaman, pengetahuan, serta tingka laku, keterampilan, kemampuan, kecakapan, dan juga perubahan aspek-aspek yang lainnya.

Jadi dari beberapa pengertian proses belajar yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan, bahwasanya belajar ialah suatu proses yang kompleks yang ada didalamnya mengandung beberapa aspek. Adapun aspek-aspek dalam proses belajar ialah sebagai berikut:

1. Bertambahnya jumlah pengetahuan
2. Ada penerapan pengetahuan
3. Menyimpulkan makna
4. Menafsirkan dan mengaitkannya dengan ealitas
5. Adanya perubahan sebagai pribadi

c) Situasi Belajar

Pada situasi belajar ini sering dijumpai proses pembelajaran yang terkesan monoton. Artinya, dimana paradigma lama mengalami masa suram menuju paradigma baru. Adapun terkait dengan pembelajaran paradigma lama mengalami masa suram ialah ditandai dengan beberapa hal ialah sebagai berikut :

1. Guru sebagai pengajar bukan pendidik, sumber pengetahuan dan juga mahatahu
2. Sekolah terikat jadwal yang ketat
3. Belajar yang dibatasi kurikulum
4. Basis belajar hanya fakta, isi pelajaran dan teori semata
5. Hafalan menjadi agenda utama dalam pembelajaran
6. Kelas menjadi fokus utama
7. Komputer lebih dipandang sebagai objek
8. Penggunaan media statis lebih mendominasi
9. Komunikasi terbatas
10. Penilaian lebih bersifat normatif

Paradigma lama tampaknya sudah tidak relevan lagi untuk saat ini yang ditandai

dengan segala perubahan. Pembelajaran semestinya ikut berubah seiring dengan perubahan aspek lainnya. Sehingga, saling menyeimbangi dan sesuai dengan sebagaimana mestinya. Adapun pada paradigma baru ditandai dengan dengan adanya pembelajaran inovasi yang hasilnya reflaksi terhadap eksistensi paradigma lama.

Sedangkan pada pembelajaran inovatif ialah mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru untuk mampu memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kemajuan dalam proses hasil belajar. Pada pembelajaran inovatif ialah mengandung makna pembaharuan.

Adanya pembaharuan tersebut muncul ialah sebagai akibat pembelajaran yang dirasakan secara statis, klasik dan tidak produktif dalam memecahkan masalah pada kegiatan belajar. Maka, dengan begitu pembelajaran yang inovatif ialah ditandai dengan prinsip-prinsip diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Pembelajaran, bukan pengajaran
2. Guru sebagai fasilitator, bukan instruktur

3. Peserta didik sebagai subjek, bukan objek
4. Multimedia, bukan mono media
5. Sentuhan manusiawi, bukan hewani
6. Pembelajaran induktif bukan deduktif
7. Materi bermakna bagi peserta didik bukan sekedar untuk dihafal
8. Keterlibatan peserta didik partisipatif, bukan pasif.<sup>20</sup>

2) Teori-teori belajar dan pembelajaran

a) Teori behavioristik

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage, Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya,

---

<sup>20</sup> Heru Rifki, OP. Cit., hal. 9-12.

mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut pebelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/ buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran

dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.<sup>21</sup>

b) Teori belajar kognitif

Teori belajar kognitif adalah teori belajar yang mengutamakan proses belajar dari pada hasil belajar. Dalam teori ini seseorang tidak hanya cenderung pada hubungan antara dorongan dan respon, melainkan juga perilaku seseorang dalam mencapai tujuan belajarnya.

1. Prinsip pada teori belajar kognitif dalam pembelajaran adalah sebagai berikut : Proses belajar lebih penting daripada hasil belajar
2. Anggapan dan pemahaman dalam mencapai tujuan belajar menunjukkan tingkah laku seorang pribadi
3. Materi belajar dipisahkan menjadi komponen kecil, lalu dipelajari secara terpisah
4. Keaktifan peserta didik saat proses belajar mengajar merupakan suatu keharusan

---

<sup>21</sup> Gusnarib Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2021, III <[http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN.pdf)>.

5. Berfikir kompleks sangat dibutuhkan pada saat kegiatan belajar.

c) Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik adalah proses belajar yang harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal. Berhasilnya sebuah pembelajaran apabila peserta didik telah memahami lingkungannya serta dirinya sendiri. Oleh karena itu, peserta didik dalam proses belajar harus berusaha untuk mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Maka dari itu, teori belajar humanistik ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencapai aktualisasi diri sendiri karena teori ini sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri.<sup>22</sup>

d) Teori belajar konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat

---

<sup>22</sup> Riswan Aradea dan Edi Harapan. Pengaruh Penerapan Teori Belajar Humanistik Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kewirausahaan.(Palembang. Universitas PGRI Palembang. 2019)

diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif,

mereka akan ingat lebih lama semua konsep.<sup>23</sup>

### 3) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu langkah/urutan pelaksanaan yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.<sup>24</sup>

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>25</sup>

Di Indonesia Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas)

---

<sup>23</sup> Wahab and Rosnawati, III.

<sup>24</sup> Rustaman, Strategi Belajar Mengajar Biologi (Jakarta: Depikbud, 2003), hal 461.

<sup>25</sup> Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal 155.

Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

a) Perencanaan

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai sebuah tujuan.

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang

akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.<sup>26</sup>

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.<sup>27</sup>

Menurut Majid pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-

---

<sup>26</sup> Lampiran Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, hal 5.

<sup>27</sup> Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar, (Bandung: Sinar Baru, 2010), hal 136.

rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya.<sup>28</sup>

Menurut Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.<sup>29</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Kegiatan Pembuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

---

<sup>28</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2014), hal 129.

<sup>29</sup> Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.. Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 28.

Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan peserta didik. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi peserta didik, dan menanyakan tentang materi sebelumnya.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti atau Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang 10 paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

## 3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir atau menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan

guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.<sup>30</sup>

c) Evaluasi

Secara bahasa, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian, penaksiran. Sedangkan secara istilah, menurut Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Rohmad, bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>31</sup>

c. Problematika Pembelajaran

Menurut Miss Bismee Chamaeng problematika pembelajaran

adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran.

---

<sup>30</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit*

<sup>31</sup> Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal 1-2.

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran adalah salah satu hambatan yang terjadi ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.<sup>32</sup>

Menurut Rosihuddin problematika pembelajaran adalah permasalahan yang mengganggu, menghambat, atau mempersulit bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Problematika pembelajaran adalah suatu kendala yang harus dihadapi dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapainya tujuan yang maksimal.

## **2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

### **a. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Projek Penguatan profil Pelajar Pancasila yang disingkat P5 adalah sarana untuk menanamkan nilai karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat dalam diri peserta didik yang diterapkan pada tingkat satuan Pendidikan. P5 ini merupakan salah satu bentuk

---

<sup>32</sup> Miss Bismee Chamaeng, *Problematika Pembelajaran*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), hal. 20

<sup>33</sup> Rashihuddin, *Problematika Pembelajaran*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2012), 15

perealisasi untuk membentuk peserta didik yang memiliki Profil pelajar Pancasila yang melibatkan enam dimensi utama seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>34</sup>

b. Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia dan ideologi negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia, sehingga dasar pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan serta bagian pertahanan bangsa dan negara. Pancasila yang berisi seperangkat nilai-nilai dasar ideal, merupakan komitmen kebangsaan, identitas bangsa dan menjadi dasar pembangunan karakter keindonesiaan.<sup>35</sup>

Pendidikan dasar memberikan kesan dan menanamkan kedekatan yang kuat atas Pancasila. Hingga sepanjang hayatnya kemudian mereka akan membuktikan dalam lingkup yang lebih tinggi dan

---

<sup>34</sup> Nugraheni Rachmawati dkk., “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (March 28, 2022), hal. 3614–3615

<sup>35</sup> Devi Anggraini dkk, Pengalaman Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial, *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISop)*, no. 1 (Feb 2020), hal. 11-18. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>

luas bahwa Pancasila itu tidak hanya dibutuhkan dalam lingkup negara, tetapi memandu mereka dalam memanggul sifat manusia Indonesia yang unggul. Hal ini telah menjadi komitmen Kemendikbud untuk mewujudkannya seperti tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pengertian ini merupakan manifestasi dari hakikat pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk pembelajar. Sepanjang hayatnya pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk memaknai hidupnya yang fana untuk mencapai kedudukannya secara paripurna. Bahwa hakikat manusia dilihat dari bagaimana dia terus menerus belajar dan melakukan perbaikan dari pembelajarannya. Pengertian ini merupakan manifesto abadi. Sehingga pendidikan dasar meresponnya dengan memperkuat manifesto

pendidikan ini melalui internalisasi nilai Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia.<sup>36</sup>

c. Dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam Profil pelajar Pancasila terdapat enam dimensi yang ingin dicapai, diantaranya:

1) Beriman Kepada Tuhan YME

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Elemen yang terdapat di dalam ciri pertama antara lain; akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.

2) Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif tidak terbentur dengan budaya luhur

---

<sup>36</sup> Daniel Zuchron, Tunas Pancasila (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hal. 65.

bangsa. Elemen yang terdapat dalam ciri kedua antara lain; mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3) Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong yaitu kemampuan melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen yang terdapat pada ciri ketiga antara lain; kolaborasi, kepedulian, berbagi.

4) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen yang terkandung pada ciri keempat antara lain; kesadaran akan diri dengan situasi yang dihadapi, regulasi diri.

5) Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu mengolah informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun hubungan antar informasi yang berbeda, menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta mampu menarik kesimpulan. Elemen yang terdapat pada ciri kelima meliputi,

pemerolehan dan pengolahan informasi dan ide, menganalisis dan mengevaluasi argumen, merefleksi pikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan.

6) Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu mentransformasikan dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak.<sup>37</sup>

d. Tema-tema dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah sebagai berikut.

1) Gaya Hidup Berkelanjutan

Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan

---

<sup>37</sup> Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

2) Kearifan Lokal

Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Peserta didik.

3) Bhineka Tunggal Ika

Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

4) Bangunlah Jiwa dan Raganya

Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang

sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

#### 5) Suara Demokrasi

Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahaminya implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja. Tema ini ditujukan untuk jenjang SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

#### 6) Rekayasa dan Teknologi

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi

yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

7) Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sederajat. (Karena jenjang SMK/MAK sudah memiliki mata pelajaran Projek Kreatif dan

Kewirausahaan, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang SMK).

#### 8) Kebekerjaan

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang SMK/MAK.<sup>38</sup>

#### e. Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

##### 1) Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan projek penguatan profil pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk

---

<sup>38</sup> Harjatayana, T. Y. dkk. 2022, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (Jakarta: Kemetrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), hal. 4.

menelaah sebuah temasecara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema projek profil yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan projek profil, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

## 2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan projek profil harus

membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema projek profil yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan projek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian sebagai bagian dari solusi, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

### 3) Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik projek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan

banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

#### 4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Projek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya projek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan projek profil secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip

eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran proyek profil untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam program intrakurikuler.<sup>39</sup>

f. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan kesempatan kepada siswa dalam mendalami pengetahuan serta memberikan keleluasaan kepada siswa dalam belajar lingkungan di sekitarnya sebagai bentuk penguatan karakter siswa. Siswa memiliki keleluasaan untuk mempelajari tema dan isu-isu penting seperti kebudayaan, wirausaha, dan teknologi sehingga siswa dapat melakukan hal yang nyata dalam mengatasi suatu permasalahan sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat memberikan motivasi serta inspirasi siswa dalam memberikan kontribusinya serta dampak bagi lingkungan sekitarnya.<sup>40</sup>

1) Untuk satuan Pendidikan

- a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.

---

<sup>39</sup> Ibid., hal. 8-9.

<sup>40</sup> Paramitha Aisyah Salsabila, Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Membentuk Karakter Budada Pada Siswa Kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik, (Malang:2023), hal. 24.

b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan

2) Untuk pendidik

a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.

b) Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.

c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran

3) Untuk peserta didik

a) Mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter profil pelajar Pancasila untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

b) Mengasah inisiatif dan partisipasi untuk merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.

c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam

mengerjakan projek pada periode waktu tertentu.

d) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.

e) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di lingkungan sekitar sebagai salah satu bentuk hasil belajar.

f) Mengasah daya belajar dan kepemimpinan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>41</sup>

g. Langkah-langkah Projek Penguatan Profil Pancasila (P5)

1) Memahami projek penguatan profil pelajar Pancasila

Apa itu profil pelajar Pancasila? Mengapa projek penguatan profil pelajar Pancasila diperlukan?

a) Profil pelajar Pancasila

b) Perlunya projek penguatan profil pelajar Pancasila

c) Gambaran pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila

d) Prinsip-prinsip projek penguatan profil pelajar Pancasila

---

<sup>41</sup> Anindito, Aditomo, Op. Cit., hal. 10.

e) Manfaat projek penguatan pro 1 pelajar Pancasila

2) Menyiapkan ekosistem sekolah

Budaya satuan Pendidikan seperti apa yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan projek? Apa saja peran anggota komunitas satuan Pendidikan dalam pelaksanaan projek?

a) Membangun budaya satuan Pendidikan pendidikan yang mendukung penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila

b) Memahami peran peserta didik, pendidik, dan lingkungan satuan pendidikan dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila

c) Mendorong penguatan kapasitas pendidik dalam pelaksanaan projek penguatan pro 1 pelajar Pancasila

3) Mendesain projek penguatan profil pelajar Pancasila

Bagaimana tahap perencanaan projek? Bagaimana merancang dan mengembangkan kegiatan projek?

a) Alur perencanaan projek

b) Merancang alokasi waktu dan dimensi

- c) Membentuk tim fasilitator proyek  
Mengidentifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan proyek
- d) Menentukan dimensi dan tema proyek
- e) Menyusun modul proyek Menentukan sub-elemen (tujuan proyek) Merancang topik, alur aktivitas, dan asesmen proyek

4) Mengelola proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Bagaimana caranya agar proyek berjalan lancar? Apa saja yang perlu dikuatkan atau ditingkatkan oleh tim fasilitator untuk memastikan proyek berjalan dengan baik?

- a) Mengawasi kegiatan proyek
- b) Mengoptimalkan pelaksanaan proyek
- c) Menutup rangkaian kegiatan proyek

Mengoptimalkan keterlibatan mitra

5) Mendokumentasikan dan melaporkan hasil proyek penguatan profil pelajar

Bagaimana mendokumentasikan hasil proyek? Bagaimana mengolah dan menyusun pelaporan hasil proyek?

- a) Mengoleksi dan mengolah hasil asesmen
- b) Menyusun rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila

6) Evaluasi dan tindak lanjut

Bagaimana mengevaluasi implementasi projek? Apa saja tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk memperluas dampak dan manfaat projek?

- a) Prinsip evaluasi implementasi projek
- b) Contoh alat dan metode evaluasi implementasi projek
- c) Peran pengawas satuan pendidikan dalam evaluasi projek
- d) Tindak lanjut dan keberlanjutan projek.<sup>42</sup>

h. Alur perencanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)

- 1) Membentuk tim fasilitator projek penguatan profil pelajar Pancasila

Kepala satuan pendidikan menyusun tim fasilitator projek. Tim ini berperan merencanakan dan melaksanakan kegiatan projek untuk seluruh kelas.

- 2) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan

Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan.

---

<sup>42</sup> Ibid., hal. ix

- 3) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Tim Fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila dan tema proyek serta merancang jumlah proyek beserta alokasi waktunya. (Dimensi dan tema dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah).

- 4) Menyusun modul proyek

Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum: menentukan subelemen (tujuan proyek); mengembangkan topik, alur, dan durasi proyek, serta; mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek

- 5) Merancang strategi pelaporan hasil proyek

Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek.<sup>43</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Peneliti mencari informasi penelitian-penelitian yang terdahulu dengan judul yang relevan sebagai perbandingan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Lutvi Ayu Wulandari (2023) yang berjudul Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

---

<sup>43</sup> Ibid., hal. 22.

di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember Tahun Ajaran 2022/2023.

Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan perencanaan projek penguatan profil pelajar pancasila di SDS Islam Ulul Albab Jember 2022/2023, Untuk mendeskripsikan pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila di SDS Islam Ulul Albab Jember 2022/2023 dan Untuk mendeskripsikan evaluasi projek penguatan profil pelajar pancasila di SDS Islam Ulul Albab Jember 2022/2023. Hasil penelitian Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember Tahun Ajaran 2022/2023 adalah: perencanaan projek penguatan profil pelajar pancasila di SDS Islam Ulul Albab Tahun 2022/2023 melalui beberapa langkah yaitu membentuk tim fasilitator, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, menentukan dimensi, tema dan alokasi waktu, menyusun modul projek, pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila di SDS Islam Ulul Albab Jember Tahun 2022/2023 berdasarkan hasil temuan dan pembahasan ternyata sintaks yang dilakukan yaitu persiapan sumber belajar, membentuk kelompok, pengenalan atau menjelaskan projek, bayangkan atau menggali permasalahan di lingkungan sekitar, tahap lakukan atau aksi nyata, dan terakhir yaitu bagikan,

evaluasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDS Islam Ulul Albab Jember Tahun 2022/2023 yaitu mengevaluasi proses selama pelaksanaan proyek.<sup>44</sup>

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu:

Persamaan: sama-sama meneliti tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan : Penelitian Lutvi Ayu Wulandari (2023) yang berjudul Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember Tahun Ajaran 2022/2023 meneliti implementasi atau penerapan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), sedangkan penelitian yang peneliti lakukan meneliti problematikanya dalam penerapan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ferliana Syahputro Wibiyanto dengan judul Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan profil Pelajar Pancasila di sekolah serta solusi yang diupayakan dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

---

<sup>44</sup> Lutvi Ayu Wulandari, Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember Tahun Ajaran 2022/2023, (Jember : 2023), ha. Viii.

Penelitian ini menunjukkan hasil dari profil Pelajar Pancasila yang dikategorikan menjadi dua faktor yaitu faktor pendorong dan penghambat. Hambatan atau kendala yang dihadapi Profil Pelajar Pancasila di sekolah antara lain sikap karakter malas sebagian kecil siswa, faktor penghambat siswa mutasi yang tidak terbiasa hidup disiplin, keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, keterbatasan guru dalam menggunakan media, IT dan sumber belajar yang variatif, dan kurangnya waktu yang ada untuk Kegiatan Belajar Mengajar. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh Pendidik di antaranya dengan menggunakan pendekatan psikologis terhadap siswa melalui pembiasaan, bimbingan akhlak dan pendampingan.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu:

Persamaan: sama-sama meneliti tentang profil pelajar Pancasila dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Ferliana Syahputro Wibiyanto dengan judul Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat pembentukan Profil Pelajar Pancasila meneliti profil pelajar Pancasila dan mencari informasi mengenai faktor yang mendukung dan menghambatnya, sedangkan penelitian yang peneliti

lakukan yaitu meneliti tentang problematikanya dalam menerapkan pembelajarannya

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faiz Salam yang berjudul Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam implementasi proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di Homeschooling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 dalam kurikulum merdeka Homeschooling dapat memperkuat karakter siswa sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Pembelajaran P5 dalam Homeschooling dapat dilakukan dengan menggunakan metode proyek yang berbasis pada pengamatan dan solusi terhadap permasalahan di sekitar. Faktor pendukung dalam implementasi P5 dalam kurikulum merdeka Homeschooling meliputi dukungan orang tua, penggunaan teknologi informasi, dan peran serta masyarakat. Tantangan utama dalam implementasi P5 dalam kurikulum merdeka Homeschooling adalah kurangnya kesiapan guru dalam mengintegrasikan P5 ke dalam pembelajaran Homeschooling. Dalam rangka mengatasi tantangan tersebut, solusi tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru Homeschooling dalam

mengintegrasikan P5 ke dalam pembelajaran. Implementasi P5 dalam kurikulum merdeka Homeschooling memiliki potensi untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila sebagai ideologi negara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kurikulum Homeschooling di Indonesia.<sup>45</sup>

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu:

Persamaan : sama-sama meneliti proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan menggunakan metode penelitian kualitatif

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Faiz Salam yang berjudul Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling meneliti dan mencari informasi tentang implementasi atau penerapannya di homeschooling, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mencari informasi tentang problematika dalam penerapannya di sekolah.

### **C. Kerangka Berfikir**

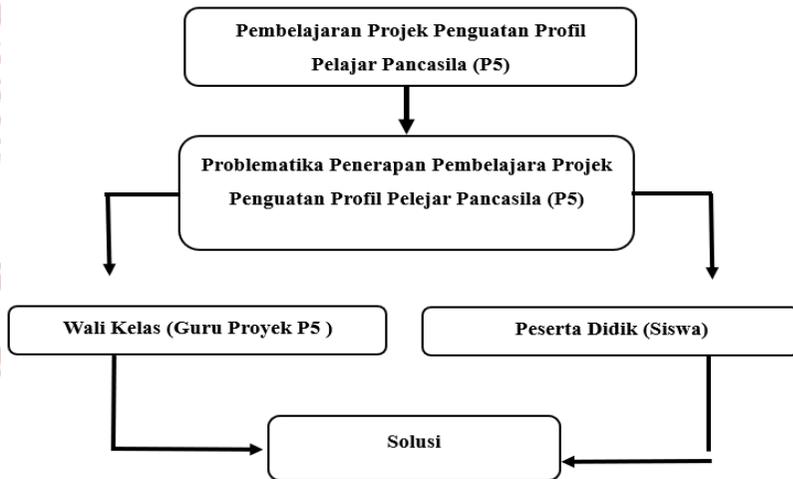
Kerangka berpikir merupakan suatu jenis model atau sebuah gambaran sehingga menghasilkan konsep yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai suatu hubungan yang

---

<sup>45</sup> Faiz Salam, Op. Cit., hal. 270.

terjadi antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya kerangka berpikir itu dapat diartikan sebagai inti dari rumusan masalah, yang telah dibuat sesuai dengan berdasarkan suatu proses yang sistematis secara deduktif rinci yang berfungsi untuk menghasilkan beberapa konsep yang tersusun. Maka, hal tersebutlah yang dapat mempermudah peneliti untuk meneliti lebih dalam sesuai dengan rumusan masalah sesuai dengan hipotesis pada jenis penelitiannya tersebut.<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

<sup>46</sup> Salma, <https://penerbitdeepublish.com/kerangka-berpikir/> akses 13 September 2023

Dari gambar tersebut maka proses yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah peneliti akan meneliti terlebih dahulu bagaimana penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) kemudian apa saja problematika yang dihadapi oleh guru dan siswa dan bagaimana Solusi untuk kedepannya dalam mengatasi problematika penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tersebut.

